



Analisis Peran Konselor Teman Sebaya dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik SMA Kota Ambon

Rusnawati Ellis¹, Sawal Mahaly^{*2}, Criezta Korlefura³, Izatul Janah Galib⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia

Abstract. The phenomenon of bullying in schools remains a serious issue that disrupts students' psychological and social development. Guidance and Counseling teachers often face limitations in reaching all cases, necessitating an additional strategy such as the implementation of peer counselors. This study aims to analyze the role of peer counselors in the effort to reduce bullying behavior among high school students in Ambon City. The research employed a descriptive quantitative approach, with 180 students from State High School (SMA) 3 and SMA 11 Ambon serving as the subjects. A purposive sampling technique was used for sample determination. Data were collected through a bullying behavior scale and analyzed descriptively. The results indicate that verbal bullying is the most dominant form (46.67%), followed by relational bullying (32.78%), physical bullying (12.78%), and cyberbullying (7.78%). The majority of students fall into the low-category of bullying behavior (85.6%), yet a small group is at high risk, thus requiring specific attention. Furthermore, the analysis of the peer counselors' role revealed their significant effectiveness in early detection of bullying cases and providing confidential and accessible support to both victims and perpetrators, thereby strengthening the school's overall anti-bullying efforts. These findings underscore the importance of empowering and optimizing the peer counselor program as a primary support system to create a safer and more inclusive school environment.

Keywords: Peer Counselors, Bullying Behavior, High School Students

History Article: Received October 15, 2025. Revised November 17, 2025. Accepted December 6, 2025.

Correspondence Author: Sawal Mahaly, mahalysawal@gmail.com, Maluku, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

How to cite: Ellis, R. ., Mahaly, S., Korlefura, C. ., & Galib, I. J. . (2025). Analisis Peran Konselor Teman Sebaya dalam Mereduksi Perilaku Bullying pada Peserta Didik SMA Kota Ambon. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(2). <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i2.6111>

Pendahuluan

Sekolah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan, seyogyanya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk mendapatkan pembinaan pengetahuan dan mental terbaik selain di rumah. Namun fakta yang cukup menggelisahkan bagi kita adalah kenyataan ada saja peserta didik yang merasa tidak nyaman atau bahkan menjadi tempat yang menakutkan dan tidak ada satu sekolah pun yang bisa betul – betul menjamin bebas dari tindakan *Bullying* di sekolah.

Bullying hingga saat ini masih menjadi persoalan serius yang banyak dibicarakan di Indonesia, terutama dalam konteks lingkungan sekolah (*school Bullying*). Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, masih sering terjadi di kalangan peserta didik. Berdasarkan data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 tercatat sekitar 3.800 kasus kekerasan terhadap anak, dan sekitar 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan

(Selalu.id, 2023). Selain itu, laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 juga mengungkapkan bahwa kekerasan di dunia pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan, dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan sekitar 31% di antaranya berkaitan langsung dengan perilaku *Bullying* (Goodstats.id, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa perundungan masih dianggap sebagai hal “lumrah” dalam interaksi sosial peserta didik dan belum seluruhnya dipahami sebagai bentuk kekerasan yang berdampak serius terhadap kesehatan mental dan prestasi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif berbagai pihak dalam mengatasinya, salah satunya melalui pendekatan konselor teman sebaya (*peer counselor*) yang berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang empatik, inklusif, dan bebas kekerasan. *Peer counselor* memiliki potensi besar karena berada dalam posisi sejajar dengan peserta didik lain sehingga dapat menjadi jembatan dalam proses komunikasi, pencegahan, dan resolusi konflik secara lebih efektif di lingkungan sekolah.

Selain itu penelitian yang dilakukan SEJIWA pada tahun 2013 terhadap 500 siswa SMA di 89 kota besar di Indonesia semakin mempertegas kondisi tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 65,3% siswa pernah terlibat dalam *Bullying*, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Lebih memprihatinkan lagi, sekitar 86% responden menunjukkan sikap permisif, yaitu menyetujui atau menganggap *Bullying* sebagai sesuatu yang wajar. Temuan ini menegaskan bahwa *Bullying* masih mengakar kuat dalam budaya sekolah, sehingga diperlukan upaya nyata untuk menumbuhkan kesadaran, mengubah pola pikir, dan membangun lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta bebas dari kekerasan (Mahaly et al., 2025; Zulfani & Tirtawidjaja, 2014)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh LSM Plan International bersama pusat penelitian perempuan di sejumlah negara kawasan Asia, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat perilaku agresif yang cukup tinggi, khususnya dalam bentuk *Bullying* di sekolah. Persentase kasus *Bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia mencapai sekitar 84%. Penelitian ini melibatkan 9.000 anak berusia 12 hingga 17 tahun sebagai responden (Pratiwi & Ariestanti, 2017). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Indonesia pernah berhadapan dengan tindakan bullying, baik sebagai korban maupun saksi, sehingga memperlihatkan betapa mengkhawatirkannya situasi ini bagi perkembangan anak. Fenomena ini juga tercermin di wilayah Maluku, di mana data menunjukkan kasus perundungan pada siswa SMP kelas 8 mencapai 38,10% (News, 2024). Hasil penelitian di beberapa sekolah di Maluku, seperti SMP Negeri 5 Teluk Elpaputih, juga mengungkapkan bahwa praktik bullying masih sering terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar (Pattinama, M. Y., & Luhulima, 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun angka persentase di Maluku berbeda dari data nasional, bullying tetap menjadi persoalan serius yang mengancam perkembangan psikososial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di Maluku untuk meningkatkan kesadaran, memperkuat pola komunikasi anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak, sehingga fenomena bullying dapat diminimalisir.

Penekanan pada tindakan negatif membuat *Bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul

meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *Bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamarkan dengan ungkapan keinginan mereka untuk mengajari adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *Bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu (Asmita & Ahmad, 2018; Mahaly et al., 2025; Prasetiawan et al., 2020)

Sedangkan menurut Olweus *Bullying* dipandang sebagai persoalan psikososial yang ditandai dengan adanya perilaku menghina, mengintimidasi, serta merendahkan orang lain secara berulang. Dalam situasi ini, pelaku memperoleh posisi dominan dan merasa memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban, sehingga tercipta hubungan yang tidak seimbang. Kondisi tersebut bukan hanya merugikan korban yang mengalami tekanan psikologis, tetapi juga berdampak negatif bagi pelaku karena terbiasa menggunakan kekuasaan secara salah dalam interaksi sosial (Dafiq et al., 2020; Manik et al., 2021). *Bullying* juga memberikan dampak serius bagi perkembangan psikologis maupun fisik korban. Dampak tersebut dapat berupa munculnya gangguan kesehatan, kecemasan berlebih, hingga depresi. Sering kali korban merasa terasing, memilih menyendiri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, *Bullying* juga dapat menurunkan harga diri, membentuk citra diri yang negatif, serta berpengaruh pada rendahnya motivasi dan prestasi akademik. Rasa tidak aman di lingkungan sekolah menambah tekanan psikologis, membuat korban selalu diliputi ketakutan yang berkepanjangan. Dalam kondisi ekstrem, perasaan tertekan ini bahkan dapat memunculkan keputusan hingga dorongan untuk mengakhiri hidup. Situasi tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* bukan sekadar masalah sepele, melainkan isu serius yang memerlukan penanganan komprehensif agar peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan dirinya (Prastiti & Anshori, 2023)

Bullying sebenarnya hampir setiap hari terjadi, namun jarang yang menyadarinya bahwa hal tersebut merupakan kekerasan yang harus ditindak secara tegas dan juga meminimalisir karena dapat berdampak negatif bagi korban maupun bagi para pelakunya baik secara fisik maupun secara psikis. *Bullying* yang dilakukan secara terus menerus paling sedikit 6 bulan menunjukkan salah satu ciri dari *conduct disorders*, namun anak hanya akan dikatakan *conduct disorder* jika memenuhi beberapa ciri lain yang disebutkan dalam DSM IV. Perilaku *Bullying* ini sering tumpang tindih dengan beberapa jenis abnormalitas pada anak. Anak-anak masih dikatakan normal jika melakukan *Bullying* dalam frekuensi yang rendah, namun jika perilaku ini dilakukan secara terus menerus harus diwaspadai akan adanya indikasi keabnormalitasan pada anak tersebut. *Bullying* yang terjadi disekolah terjadi karena kurangnya empati pelaku *Bullying* dan pencegahan yang dilakukan oleh sekolah (Rahayu & Permana, 2019)

Merujuk pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 4, guru BK adalah pendidik yang memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling serta memiliki kompetensi khusus di bidang BK. Artinya, guru BK dipersiapkan secara profesional untuk menjalankan layanan konseling, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok. Namun, dalam praktik di sekolah, keterbatasan

jumlah guru BK dibandingkan dengan banyaknya siswa membuat layanan konseling kurang maksimal (Permendikbud, 2014). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi tambahan dalam penyelenggaraan layanan BK di sekolah. Salah satunya adalah dengan mengembangkan program konselor sebaya atau melibatkan berbagai pihak dalam pendampingan peserta didik. Dengan adanya dukungan tersebut, guru BK dapat lebih fokus menangani kasus-kasus yang sifatnya serius atau kompleks, sementara masalah ringan bisa lebih cepat direspons melalui pendampingan teman sebaya maupun dukungan dari guru mata pelajaran. Dengan demikian, meskipun guru BK secara formal memiliki peran utama dan kompetensi profesional, kolaborasi dengan siswa, guru lain, maupun pihak eksternal sangat diperlukan untuk memastikan seluruh kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi secara menyeluruh (Mahaly, 2021)

Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa adanya kelompok teman sebaya dapat membantu permasalahan yang terjadi pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Shohib menunjukkan bahwa pembentukan kelompok teman sebaya di sekolah berperan penting dalam membantu penanganan berbagai permasalahan remaja, termasuk permasalahan sosial dan emosional (Rohmawati et al., 2020). Dalam konteks *Bullying*, keberadaan kelompok teman sebaya dapat menjadi agen pencegahan dan dukungan bagi korban maupun pelaku. Melalui kegiatan konseling teman sebaya, remaja memperoleh ruang aman untuk berbagi pengalaman, mendapatkan empati, serta memperoleh solusi secara positif. Kelompok teman sebaya juga dapat berperan sebagai mediator sosial yang membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik. Dengan demikian, pembentukan kelompok teman sebaya bukan hanya membantu mengatasi masalah pribadi remaja, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mencegah dan menanggulangi kasus *Bullying* di sekolah. Senada dengan hal tersebut Bayu menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan perilaku, mental, dan emosional individu, khususnya pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman dan bermain, tetapi juga berperan dalam membantu individu menyelesaikan berbagai permasalahan pribadi maupun sosial. Melalui interaksi yang intens, kelompok teman sebaya dapat menjadi sarana bagi remaja untuk belajar memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial (Setyawati, 2024). Dengan kata lain teman sebaya dapat berperan sebagai pelindung dan pendukung korban, penengah konflik, maupun penggerak perubahan perilaku pelaku melalui pengaruh sosial yang positif. Ketika hubungan antar teman sebaya terjalin dengan baik dan dilandasi oleh rasa saling menghargai, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan aman dari tindakan kekerasan atau perundungan. Oleh karena itu, penguatan peran teman sebaya melalui kegiatan konseling sebaya atau peer group counseling menjadi strategi yang efektif dalam mencegah dan menanggulangi kasus *Bullying* di kalangan remaja.

Konselor sebaya dapat dipahami sebagai individu dari kalangan remaja atau mahasiswa yang memiliki peran untuk mendampingi, memberikan konseling, dan membantu teman sebayanya dalam menghadapi berbagai permasalahan. Konsep ini lahir dari pemikiran bahwa komunikasi antara sesama remaja cenderung lebih terbuka, jujur, dan nyaman karena mereka

berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Oleh karena itu, pendekatan konseling sebaya dinilai lebih efektif dalam menjembatani masalah-masalah yang kerap dialami oleh remaja, seperti pergaulan, akademik, keluarga, hingga isu-isu psikososial termasuk *Bullying*, kecemasan, atau penyalahgunaan media sosial (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012). Konseling sebaya merupakan strategi yang dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pengambilan keputusan bagi remaja. Penting untuk dipahami bahwa “konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau terapis. Mereka adalah remaja yang memberikan dukungan dan bantuan kepada teman sebayanya, tetapi tetap berada di bawah pengawasan dan bimbingan konselor ahli (Ellis et al., 2019, 2020). Peran konselor sebaya lebih menekankan pada pendampingan awal, mendengarkan permasalahan teman sebaya, dan membantu mereka menstrukturkan pemikiran serta perasaan. Meski demikian, kehadiran konselor profesional tetap diperlukan, terutama ketika masalah yang dihadapi bersifat kompleks, sensitif, atau membutuhkan intervensi khusus. Dengan demikian, konseling sebaya bukan pengganti layanan profesional, melainkan pelengkap yang memperluas jangkauan dukungan bagi mahasiswa atau siswa.

Sebagai pendidik sebaya (tutor sebaya), seorang konselor sebaya dituntut memiliki komitmen, motivasi, serta empati yang tinggi untuk membantu orang lain. Mereka tidak hanya berperan sebagai teman curhat, tetapi juga sebagai pendengar aktif, pemberi dukungan emosional, serta penghubung (referral) ke konselor profesional apabila masalah yang dihadapi membutuhkan penanganan lebih lanjut. Pelatihan dan orientasi konseling menjadi aspek penting dalam membekali konselor sebaya, karena tanpa keterampilan dasar konseling, fungsi mereka dapat berjalan kurang optimal. Pelatihan biasanya meliputi kemampuan komunikasi efektif, teknik mendengarkan aktif, keterampilan empati, pemahaman dasar tentang psikologi remaja, serta etika dalam menjaga kerahasiaan informasi. Dengan bekal tersebut, konselor sebaya diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah maupun kampus. Secara praktis, keberadaan konselor sebaya memberikan dua manfaat utama. Pertama, meningkatkan aksesibilitas layanan konseling karena siswa/mahasiswa lebih mudah menghubungi teman sebaya daripada tenaga profesional. Kedua, menciptakan lingkungan yang suportif di mana remaja merasa dihargai dan diterima, sehingga tercipta budaya peduli serta solidaritas antaranggota kelompok.

Menurut Wahid konseling sebaya memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan penting yang berhubungan dengan kemandirian dan pengendalian diri. Melalui proses ini, remaja tidak hanya belajar menghadapi masalah yang dihadapi, tetapi juga menemukan cara untuk mengimplementasikan pengalaman tersebut secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Rischa Pramudia Trisnani, 2018). Dengan kata lain, konselor sebaya lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu teman sebayanya merefleksikan perasaan, menata pola pikir, serta mempertimbangkan alternatif solusi, bukan sekadar memberikan jawaban atau evaluasi. Pendekatan ini sangat relevan bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dinamika, di mana individu sedang belajar mengelola emosi, membentuk identitas diri, dan mengembangkan kemandirian. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk merasa didengar dan dipahami tanpa tekanan formalitas, sekaligus melatih mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari desain ini adalah untuk menggambarkan kondisi perilaku *Bullying* dan peran konselor teman sebaya dalam upaya mereduksi perilaku tersebut di lingkungan SMA Kota Ambon.

Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah 180 siswa terdiri jumlah siswa laki-laki 74 orang dan jumlah perempuan 106 orang gabungan dari siswa SMA Negeri 3 Ambon y dan SMA Negeri 11 Kota Ambon. Hal ini sesuai dengan latar belakang sosial yang beragam di lingkungan sekolah.

Prosedur Pengambilan Responden

Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling dimana pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu atau siswa yang relevan dengan konteks penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku *Bullying* yang mencakup empat dimensi antara lain: 1. *Bullying* verbal (ejekan, memberi julukan, berkata kasar), 2. *Bullying* fisik (menendeang, memukul, mendorong), 3) *Bullying* relasional (mengucilkan, gossip, manipulasi sosial) dan 4. *Bullying* elektronik (penghinaan melalui medias sosial). Setiap butir diukur dengan skala Likert untuk mengetahui frekuensi dan intensitas perilaku *Bullying*. Kemudian instrumen divalidasi oleh Ahli bimbingan konseling dan uji reliabilitas. Selanjutnya, uji validitas empiris menggunakan korelasi Pearson antara skor item dan skor total memperlihatkan bahwa sebagian besar butir instrumen memiliki r hitung lebih besar dari r tabel ($\alpha = 0,05$), sehingga item dianggap sah untuk mengukur perilaku bullying. Dan hasil uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa nilai Alpha sebesar 0,85, yang berarti instrumen berada pada kategori reliabel dengan konsistensi internal yang tinggi. Secara rinci, masing-masing dimensi bullying (verbal, elektronik, fisik, dan relasional) memperoleh nilai Alpha di atas 0,79, menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki tingkat keandalan yang baik. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur perilaku bullying siswa, baik dalam konteks penelitian maupun praktik bimbingan konseling di sekolah.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: perhitungan frekuensi dan presentasi untuk tiap jenis *Bullying*, kategori tingkat perilaku *Bullying* (tinggi, sedang, rendah).

Hasil

Berdasarkan serangkaian proses pengumpulan data, analisis, dan validasi, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan kondisi nyata perilaku *Bullying* dan efektivitas intervensi melalui konseling teman sebaya. Temuan-temuan tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

Tabel 1. Aspek Skala Perilaku *Bullying*

Dimensi <i>Bullying</i>	Jumlah Siswa	%	Kategori	Perilaku yang Diamati	Keterangan
Verbal	84	46,67	Dominan	Mengejek, memberi julukan, berkata kasar	Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku ini
Elektronik	14	7,778	Rendah	Menghina lewat media sosial, menyebarkan pesan menghina	Siswa terbatas, tapi berdampak tinggi
Fisik	23	12,78	Sedang	Menendang, memukul, mencubit, mendorong	Terjadi pada sebagian siswa dalam intensitas ringan–sedang
Relasional	59	32,78	Cukup dominan	Mengucilkan, tidak mengajak berteman, gosip, manipulasi sosial	Banyak dilakukan dalam kelompok pertemanan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 peserta didik SMA di Kota Ambon, diperoleh distribusi perilaku *Bullying* dalam empat dimensi utama: verbal, elektronik, fisik, dan relasional. Data ini menunjukkan bahwa *Bullying* verbal merupakan bentuk paling dominan dengan jumlah siswa sebanyak 84 orang (46,67%) yang menunjukkan perilaku seperti mengejek, memberi julukan negatif, atau berkata kasar kepada teman. Perilaku verbal ini umumnya dilakukan secara terbuka dan kerap dianggap sebagai candaan, padahal secara psikologis dapat berdampak serius terhadap korban. Seperti dikemukakan oleh Coloroso (2006), *Bullying* verbal sering kali menjadi bentuk kekerasan yang paling umum dan paling merusak karena mengikis rasa percaya diri dan harga diri korban. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Ainun dkk, yang menunjukkan bahwa *Bullying* verbal adalah bentuk yang paling banyak dialami siswa, dengan 35,75 % responden (69 siswa) melaporkan menerima ejekan, hinaan, atau kata-kata kasar (Lating et al., 2024). *Bullying* relasional ditemukan pada 59 siswa (32,78%) dengan pola pengucilan dan penyebaran gosip yang memengaruhi kondisi emosional korban. *Bullying* fisik dialami oleh 23 siswa (12,78%) melalui tindakan agresif seperti memukul atau mendorong yang berpotensi menimbulkan cedera. Sedangkan *bullying* elektronik tercatat pada 14 siswa (7,78%) melalui penghinaan di media sosial, meskipun jumlahnya kecil tetapi memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan data kuantitatif hasil penyebaran skala perilaku *Bullying* kepada 180 peserta didik SMA di Kota Ambon, diperoleh distribusi tingkat perilaku *Bullying* dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tabel berikut merangkum hasil analisis:

Tabel 2. Tingkat Perilaku *Bullying*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X < 140$	1 siswa	0,60%
Sedang	$140 \leq X < 210$	25 siswa	13,80%
Rendah	$210 \leq X$	154 siswa	85,60%

Sebagian besar peserta didik, yakni 154 siswa (85,6%), tergolong rendah dalam perilaku bullying sehingga menunjukkan bahwa kondisi sosial di sekolah masih cukup kondusif. Sementara itu, terdapat 25 siswa (13,8%) berada pada kategori sedang, yang berarti mereka cenderung melakukan bullying dalam intensitas menengah dan berpotensi berkembang lebih serius jika tidak ditangani. Adapun 1 siswa (0,6%) masuk dalam kategori tinggi dengan kecenderungan kuat melakukan bullying dalam berbagai bentuk, sehingga memerlukan perhatian khusus karena berisiko menjadi pelaku bullying yang agresif dan berulang.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* masih cukup tinggi di lingkungan SMA, khususnya dalam bentuk verbal dan relasional. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan berbasis hubungan sosial seperti konseling teman sebaya menjadi sangat relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bayu yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, baik sebagai tempat bermain, berbagi pengalaman, maupun sebagai sumber dukungan sosial dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melalui interaksi sehari-hari, teman sebaya dapat membantu individu mengembangkan potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterampilan sosial (Setyawati, 2024). Dalam konteks pencegahan dan penanganan *Bullying*, teman sebaya dapat berperan sebagai pendukung korban, penyebar nilai-nilai empati dan toleransi, serta pengingat bagi pelaku untuk tidak melakukan kekerasan. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK dapat menginisiasi program konseling teman sebaya (peer counseling) atau kelompok teman sebaya peduli sebagai wadah pelatihan dan pembinaan bagi siswa agar mereka mampu memberikan dukungan emosional dan sosial terhadap teman yang mengalami masalah, termasuk korban *Bullying*. Melalui bimbingan guru BK, siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi positif seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi yang sehat, sehingga terbentuk lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *Bullying*. Dengan demikian peran guru Bimbingan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi masalah perilaku *Bullying* di sekolah (Mahaly Sawal, 2021; Saputra & Irman, 2023; Silvi Indah Ariyanah, 2024).

Diskusi

Hasil penelitian di SMA Kota Ambon menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying yang paling dominan adalah bullying verbal sebesar 46,67%, diikuti bullying relasional sebesar 32,78%, bullying fisik sebesar 12,78%, dan bullying elektronik atau cyber sebesar 7,78%. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian internasional dalam satu dekade terakhir yang menyebutkan bahwa bentuk bullying yang paling banyak terjadi di sekolah-sekolah di berbagai negara adalah bullying verbal atau psikologis, sementara bullying relasional juga menempati proporsi yang cukup tinggi, sedangkan bullying fisik dan cyber relatif lebih rendah (Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Renzaho, A. M. N., Rawal, L. B., Baxter, J., ... & Mamun, 2022; UNESCO, 2019). Meskipun cyberbullying memiliki proporsi yang kecil, namun dampak yang ditimbulkannya cukup serius, seperti meningkatnya risiko depresi, kecemasan, serta penurunan performa akademik (Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, 2021). Dengan demikian, meskipun mayoritas siswa di Ambon berada pada kategori rendah dalam perilaku bullying (85,6%), keberadaan kelompok kecil yang berada pada kategori sedang dan tinggi tetap memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, terutama guru Bimbingan Konseling (BK).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Dafiq et al. (2020) yang menyoroiti bahwa rendahnya empati menjadi faktor utama yang memicu munculnya perilaku *Bullying*. Oleh karena itu, penguatan empati dan dukungan sosial menjadi strategi penting dalam pencegahan *Bullying* di sekolah. Salah satu upaya yang terbukti efektif adalah melalui peran konselor teman sebaya. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Setyawati (2024) yang menyatakan bahwa konselor sebaya berperan sebagai agen perubahan sosial (*agent of*

change) dalam menumbuhkan budaya peduli dan mencegah tindakan kekerasan di sekolah. Hal ini selaras dengan budaya Maluku yang menjunjung tinggi falsafah *hidop orang basudara*, yaitu hidup dalam ikatan persaudaraan yang menekankan rasa saling menghargai, peduli, dan tolong-menolong. Dengan menginternalisasi nilai-nilai lokal tersebut dalam program konseling sebaya, sekolah-sekolah di Maluku dapat memperkuat strategi pencegahan bullying sekaligus menumbuhkan lingkungan belajar yang harmonis dan berkarakter.

Nilai budaya lokal Maluku yang dikenal dengan falsafah *hidop orang basudara* memiliki peran strategis dalam membangun iklim sosial yang harmonis di sekolah. Falsafah ini menekankan pentingnya persaudaraan, saling menghargai, saling menolong, dan solidaritas sosial sebagai dasar kehidupan bermasyarakat (Pattipeilohy, 2016). Prinsip tersebut sejalan dengan upaya pencegahan *bullying* melalui konseling sebaya, karena menumbuhkan sikap empati dan kepedulian antarsesama siswa. Senada dengan itu, (Lestari, 2021) menyoroti bahwa budaya persaudaraan orang Maluku diekspresikan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial dan budaya, termasuk pela dan gandong, yang berfungsi menjaga harmoni dan menghindarkan konflik. Dengan demikian, penguatan konseling sebaya berbasis nilai budaya *hidop orang basudara* bukan hanya mendukung pencegahan bullying, tetapi juga sekaligus melestarikan identitas budaya Maluku sebagai warisan kearifan lokal yang relevan dalam konteks pendidikan modern.

Dalam konteks ini, guru BK memiliki peran penting sebagai pembimbing dan fasilitator bagi para konselor teman sebaya. Meskipun secara formal guru BK memegang tanggung jawab utama dalam layanan konseling di sekolah (Permendikbud, 2014), keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa membuat peran teman sebaya menjadi solusi strategis untuk memperluas jangkauan layanan konseling. Hasil penelitian Silvi Indah Ariyanah (2024) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan kemampuan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial dan penurunan perilaku negatif siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara guru BK dan konselor sebaya dapat menciptakan sistem pendampingan yang efektif dan berkelanjutan.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam penerapan peran konselor teman sebaya dalam mereduksi perilaku *Bullying* di tingkat SMA di kota Ambon, yang sebelumnya belum banyak diteliti di wilayah Indonesia Timur. Penelitian ini menekankan pada pendekatan kolaboratif berbasis hubungan sosial antar peserta didik untuk membangun lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu penelitian ini juga memberikan gambaran jenis dan tingkat perilaku *Bullying* di kalangan siswa SMA. Sekaligu menilai modul konselor teman sebaya dalam konteks lokal budaya maluku yang menekankan solidaritas kelompok. Pendekatan ini menjadi kontribusi baru dalam pengembangan model bimbingan dan konseling dilingkungan pendidikan menengah.

Implikasi dan Kontribusi

Secara teori, hasil penelitian ini memperuas pemahaman mengenai efektivitas konselor teman sebaya dalam mengatasi psikososial remaja khususnya perilaku *Bullying*. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi guru bimbingan konseling dan pihak sekolah dalam mengembangkan program pelatihan konselor teman sebaya untuk mendeteksi dan menangani perilaku *Bullying* sejak dini. Secara kebijakan, temuan ini memberikan

masukannya bagi Lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pencegahan *Bullying* berbasis partisipasi peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka antara lain; pertama, cakupan lokasi penelitian terbatas pada dua sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk sekolah di Wilayah Indonesia Timur. Kedua, pengumpulan data menggunakan angket yang berpotensi siswa memberikan respon secara aman. Ketiga, penelitian bersifat deskriptif sehingga belum menguji hubungan sebab-akibat antara peran teman sebaya dengan penurunan perilaku *Bullying* secara langsung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan presentasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* masih terjadi di SMA Kota Ambon dengan bentuk yang paling dominan adalah *Bullying* verbal sebesar 46,67%, disusul *Bullying* relasional sebesar 32,78%, fisik 12,78%, dan elektronik 7,78%. Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori rendah (85,6%), masih terdapat 13,8% pada kategori sedang dan 0,6% pada kategori tinggi yang perlu mendapat perhatian serius. Temuan ini menunjukkan bahwa *Bullying* verbal dan relasional memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis siswa, sejalan dengan teori Olweus dan Coloroso yang menegaskan bahwa *Bullying* berakar pada relasi sosial yang tidak seimbang dan dapat menurunkan harga diri korban. Dengan kata lain konselor sebaya dapat menjadi pelengkap layanan guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan psikologis maupun akademik peserta didik.

Kontribusi Penulis

Dalam pelaksanaan penelitian, masing-masing dari Tim Peneliti memiliki peran diantaranya Rusnawati Ellis berperan dalam penyusunan draf penelitian, menyusun desain metodologi, penyusunan instrumen penelitian dan pembahasan hasil penelitian, Samal Mahaly bertanggung jawab koordinasi dengan dinas Pendidikan, dan sekolah serta penyusunan naskah. Criezta Korlefura berkontribusi dalam validasi skala perilaku *Bullying* dan pengolahan data menggunakan SPSS serta analisis data statistik deskripsi perilaku *Bullying*. Sedangkan Izatul Janah Galib berperan dalam pengumpulan data lapangan.

Conflicts of Interests

Para penulis menyatakan tidak memiliki potensi konflik kepentingan apa pun yang berkaitan dengan penelitian, penulisan dan publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekolah Khususnya SMA Negeri 3 Ambon dan SMA Negeri 11 Ambon yang telah memberikan izin serta dukungan dalam proses pengumpulan data, apresiasi juga disampaikan kepada Guru Bimbingan Konseling

SMA Negeri 3 Ambon dan SMA Negeri 11 Ambon yang telah membantu koordinasi serta fasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih khusus diberikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Atas dukungan akademik dan administrasi selama penelitian berlangsung.

References

- Asmita, & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban Bullying di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 40–44. <http://103.76.50.195/sosialisasi/article/view/12363/7289>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN.
- Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Renzaho, A. M. N., Rawal, L. B., Baxter, J., ... & Mamun, A. A. (2022). Variation in the prevalence of different forms of bullying victimization: A global review. *Adolescent Research Review*, 7(2).
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Ellis, R., Huliselan, N., & Tuasikal, R. F. (2019). Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa FKIP Universitas Pattimura. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1052>
- Ellis, R., Huliselan, N., & Tuasikal, R. F. (2020). Efektivitas Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1112>
- Lating, A. D., Mahaly, S., Ellis, R., & Lessy, D. U. (2024). *Analisis Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya terhadap*. 6(1), 60–67.
- Lestari, D. T. (2021). Membangun harmoni sosial melalui musik dalam ekspresi budaya orang basudara di Maluku. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1).
- Mahaly, S. (2021). Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Membantu Kegiatan Belajar Siswa. *Pendidikan IPS*, 2(1).
- Mahaly, S., Ellis, R., Lating, A. D., & Galib, I. J. (2025). *Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku Tengah*. 2(4), 767–772.
- Mahaly Sawal, R. E. (2021). Cooperation Between Counseling courses Teacher And Teacher in Hekping Students' Learning Activities. *International Journal of Education, Information Technology and Others (Ijeit)*, 4(2), 467–473. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5221556>
- News, T. (2024). Tingginya perundungan di Maluku, psikolog: Orangtua perlu pahami pola komunikasi anak. *TVRI Daerah*.
- Pattinama, M. Y., & Luhulima, H. (2022). Identifikasi bentuk-bentuk perundungan di SMP Negeri 5 Teluk Elpaputih. *Gaba: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1).
- Pattipeilohy, M. M. (2016). Katong samua orang basudara dalam karakter masyarakat multi etnik di Kota Ambon. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(2).
- Permendikbud. (2014). Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendiidkan Menengah Nomor 111 Tahun 2014. In *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*. simpuh.kemenag.co.id

- Prasetiawan, H., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2020). Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (Gap) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020, 77–85. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19663%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/download/19663/10142>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Pratiwi, C. J., & Ariestanti, Y. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Siswa di Yayasan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur tahun 2017. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 678–683. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/44>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Lack of Bullies Empathy and Prevention at School. *Jurnal Keperawatan*, 7(3), 237–246.
- Rischa Pramudia Trisnani, S. Y. W. (2018). Peran Konselor Sebaya Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online Pada Anak Peer. *Dialektika Masyarakat : Jurnal Sosiolog*, 13(02), 1689–1699.
- Rohmawati, D. L., Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Pelatihan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Peningkatan Gizi Dan Reproduksi Pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 194–199. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.46>
- Saputra, K., & Irman, I. (2023). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pembentukan Agen Anti Bullying Di Sekolah. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1869. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.6939>
- Setyawati, P. S. (2024). Penguatan Konselor Sebaya sebagai Implementasi Buddy Program untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 14–21. <https://news.republika.co.id/berita/ryvice414/ungkap-data-perundungan-di-sekolah->
- Silvi Indah Ariyanah, Z. N. F. (2024). Pengaruh Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2).
- Sondang Manik, Edi Suprayetno, F. W., & Jontra Jusat Pangaribuan, J. T. (2021). Sosialisasi Anti Perundungan (Anti Bullying) Pada Sma Advent Laurakit Kaban Jahe. *Jurnal.Stkipalmaksum.Ac.Id*, 2(2), 95–101. <http://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/218>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. *UNESCO Publishing*.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Psychology*.
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye Pencegahan Bullying. *Visual Communication Design*, 3(1), 2–10.